

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti sebelumnya menelaah dari kajian-kajian penelitian terdahulu yang memiliki dasar yang sama yaitu mengenai penelitian semiotika film untuk menjadi rujukan pendukung, dan pembanding agar dapat membuat skripsi ini menjadi lebih memadai.

Pada umumnya, kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademis dan telah mempublikasikannya pada beberapa jurnal. setelah peneliti melakukan berbagai tinjauan pustaka dalam penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis yaitu tentang semiotika.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat mengambil contoh karya tulis atau penelitian lainnya, yaitu :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti/judul penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Peneliti
1.	Nita Khairani Amanda, Yuyu Sriwartini Universitas Nasional Jurnal 2020	Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam film wedding agreement terdapat beberapa scene yang merepresentasikan moral pernikahan	Peneliti terdahulu meneliti tentang pesan moral pernikahan pada film wedding agreement (analisis semiotika roland barthes) sedangkan peneliti meneliti tentang makna pesan moral dalam film : “hari yang di janjikan” (analisis semiotika roland barthes)
2.	Amalia Nurrahmi Putri Universitas Komputer Indonesia Skripsi 2015	“Representasi Makna Wanita Korban Kekerasan Seksual Suami Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Makna Wanita Korban Kekerasan	kualitatif	hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memperoleh makna denotatif yang menggambarkan bahwa Lili mengalami kekerasan seksual oleh suaminya sendiri yang	Peneliti terdahulu meneliti tentang Representasi makna wanita korban kekerasan seksual suami dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita (analisis semiotika roland barthes) sedangkan peneliti meneliti tentang makna pesan moral dalam

		Seksual Suami Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)		memiliki penyimpangan seksual.	film “hari yang di janjikan” analisis semiotika roland barthes
3.	Lidya Ivana Rawung Universitas Sam Ratulangi. jurnal 2013	“Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”	kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah busana muslim pada iklan Wardah Cosmetics terwakili melalui penggunaan pakaian yang menutupi ketelanjangan namun tetap gaya dan modis, sehingga memperkuat citra Islam modern yang dibangun oleh Wardah..	Peneliti terdahulu meneliti tentang analisis semiotika pada film laskar pelangi sedangkan peneliti meneliti tentang makna pesan moral dalam film “hari yang di janjikan” analisis semiotika roland barthes

Sumber : Peneliti 2023

2.1.2.1 Studi Literatur

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu kegiatan pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya, syarat untuk melakukan komunikasi adalah terdapat minimal dua individu. komunikasi terdiri dari dua jenis, komunikasi terdapat minimal dua individu. Komunikasi terdiri dari dua jenis, komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung dengan melalui perantara alat komunikasi. komunikasi menjadi dasar dalam kehidupan seorang manusia sebagai makhluk sosial, melalui komunikasi pula manusia dapat terhindar dari perasaan terasingkan, sarana

aktualisasi diri, dan untuk membangun hubungan dengan orang lain juga lingkungan sekitar .

Menurut Brent D. Ruben bahwa definisi mengenai komunikasi lebih komprehensif sebagai berikut : komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungan dan orang lain . (dalam Muhammad,2017:3).

Selain itu, menurut Everett M Rogers seperti yang di kutip oleh Mulyanan 2012 komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mengatakan bahwa komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya . Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi (dalam Mulyana,2012:68)

Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan), (Effendy,2002:48). Bernard berelson dan Garry A. Dalam karyanya “Human Behavior” mendefinisikan komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar-gambar bilangan, grafika dan sebagainya. Kegiatan atau proses penyampaian inilah yang biasa disebut komunikasi (Effendy. 2002:48).

A. Tipe-Tipe Komunikasi

Adapun tipe-tipe dalam komunikasi menurut Dedy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri . contoh nya berpikir . komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya .

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya .

3. Komunikasi kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Misalnya keluarga, kelompok diskusi .

4. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi (Organizational communication) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), atau elektronik (radio, televisi), berbiaya lebih mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

B. Definisi Komunikasi Massa

Mass communication atau komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan perantara media massa baik cetak maupun elektronik. cakupan penyebaran informasinya lebih luas, heterogen, anonim. Melalui komunikasi massa, informasi atau pesan-pesan yang disampaikan diharapkan dapat segera diterima dan dipahami oleh penerimanya. dengan adanya media perantara seperti koran, majalah, radio, televisi, dan sebagainya masyarakat dapat memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan serta wawasan . sering dengan perkembangan teknologi informasi, media penyebaran informasi pun mengalami perubahan tidak hanya melalui media cetak, elektronik namun di era

sekarang informasi bisa di sebar dan di peroleh dengan mudahnya melalui internet seperti media sosial

Dalam buku Jurnalistik: Literary journalism karya Mahi M.Hikmat

Dijelaskan definisi komunikasi massa adalah sebagai berikut :

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasi melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass Communication is message communicated through a mass medium to large number of people*). (Bitner,1980)

Sedangkan komunikasi massa menurut Rakhmat bahwa komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (dalam Ardianto,2015:6).

Adapun menurut Joseph A.DeVito yang merumuskan komunikasi massa dalam dua item, sebagai pertama,komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi,tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan . kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/atau visual. komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, dan film. (Effendy.1986:86) (dalam Ardianto,2015:6).

Dari definisi di atas dijelaskan bahwa komunikasi massa adalah penyebaran informasi melalui perantara media massa baik cetak maupun elektronik yang ditujukan pada khalayak luas yang bersifat anonim heterogen dimana informasi yang diterima dapat secara serentak dan sesaat.

Khalayak adalah massa yang menerima informasi massa yang disebarkan oleh media massa, khalayak terdiri dari publik pendengar atau pemirsa sebuah media massa. konsep khalayak dapat dijelaskan lebih terperinci pada konsep massa. sedangkan umpan balik dalam media massa berbeda dengan umpan balik dalam komunikasi antarpribadi. umpan balik dalam komunikasi massa umumnya bersifat tertunda sedangkan umpan balik pada komunikasi tatap muka bersifat langsung. akan tetapi, konsep umpan balik tertunda dalam komunikasi massa ini telah dikoreksi karena semakin majunya media teknologi, maka proses penundaan umpan balik menjadi sangat tradisional .

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa . media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran,dan televisi. Keduanya dikenal sebagai media elektronik: surat kabar dan majalah . keduanya disebut sebagai media cetak:serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop .

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan. proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus melalui Lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu. sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri .

C. Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa bersifat umum. pengertian umum ditelusuri dalam komponen-komponen komunikasi dasarnya, seperti komunikator, pesan, dan komunikan. komunikator pada komunikasi massa adalah Institutionalized Communicator Atau Organized Communicator. hal ini berbeda dengan komunikator lainnya, seperti kiai, pendeta, pastor, atau dalang yang bertindak secara individual, yaitu atas nama dirinya sendiri, sehingga mempunyai lebih banyak kebebasan. mereka pun dapat masuk pada wilayah komunikasi massa ketika difasilitasi oleh institusi media massa, seperti surat kabar, radio, televisi, atau youtube, dan media lainnya.

Pesan-pesan pada komunikasi massa ditujukan kepada umum. pesan menjelajah pada massa yang relatif banyak jumlahnya dan menyentuh kepada kepentingan umum. jadi, tidak ditujukan kepada orang atau sekelompok orang tertentu. inilah yang membedakan media massa dengan

media nirmassa. Nirmassa ditujukan kepada orang atau sekelompok orang tertentu.

Komunikasi massa bersifat heterogen. Komunikasi yang dijalin meliputi penduduk yang bertempat tinggal berbeda. kondisi yang berbeda, budaya beragam, berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, dan sebagainya.

namun, terdapat paradoks heterogenitas komunikasi dalam komunikasi massa, yaitu pengelompokan komunikasi pada minat yang sama terhadap media massa, khususnya terhadap isi pesan media.

karakteristik komunikasi massa menurut (Drs. Elvinaro Ardianto et al.,2014),yaitu :

1. Komunikator terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. komunikasi massa melibatkan Lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Secara kronologis, proses penyusunan pesan oleh komunikator.

2. Pesan bersifat umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa yang dikemas ke dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikasi.

3. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

4. Umpan Balik Tertunda (Delayed) dan Tidak Langsung (Indirect).

Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan feedback merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan.

D. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1) *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memasuk fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

2) *Entertainment* (Hiburan)

Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati

hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali. (Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 14).

3) *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan peringatan ketika media massa menginformasikan tentang ancaman. fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

5) *Transmission of values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi ini juga di sebut socialization (sosialisasi) media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, di dengar, dan di baca. media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.

2.1.2 Tinjauan Tentang Film

1. Definisi Film

Undang-undang No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata social dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Definisi film berbeda di setiap Negara, di perancis ada perbedaan antara film dan sinema. "Filmis" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya social politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah cinema, yang merupakan singkatan cinematograph (nama kamera dari Lumiere bersaudara). Cinemathographie secara harafiah berarti cinema (gerak), tho atau phytos adalah cahaya, sedangkan graphie berarti tulisan atau gambar. Jadi yang di maksud cinemathographie adalah bahasa melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa inggris, yaitu movies, berasal dari kata move, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Dunia perfilman jadi salah satu industri terbanyak dimuka bumi ini. Industri film ialah salah satu industri yang tidak terdapat habisnya. Selaku media massa, film digunakan untuk media yang merefleksikan kenyataan, ataupun apalagi wujud kenyataan itu sendiri. Cerita yang disiarkan melalui film bisa berupa fiksi ataupun non- fiksi. Melalui film, data bisa disantap dengan lebih mendalam sebab film merupakan media audio visual. Media

ini digemari banyak orang sebab bisa dijadikan selaku hiburan serta penyalur hobi.

Film adalah salah satu bentuk media massa yang secara umum memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, Pendidikan, serta hiburan . film merupakan media audio visual yang sangat menarik karena sifatnya yang dapat menghibur khalayak dari adanya alur cerita yang berbeda-beda. Pada masa sekarang, orang-orang banyak sekali yang membuat rumah produksi (production house) untuk memproduksi film-film tersebut.

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentu nya adalah untuk mendapatkan hiburan se usai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. (Ardianto,2007:145) dalam (Arif, 2019). Di jelaskan definisi film sebagai berikut :

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini ”lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film, televisi, dan film video laser setiap minggu nya. Di amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Ardianto, 2015)

Film bisa menggambarkan kepada kita tentang bermacam perihal yang berhubungan dengan kehidupan. Baik tentang ekonomi, politik, sosial ataupun ilmu pengetahuan yang lain. Lewat film pesan-pesan yang berhubungan dengan tiap segi kehidupan tersebut bisa dituturkan dengan

bahasa audio visual yang menarik, cocok dengan watak film yang berperan selaku media hiburan, data, promosi ataupun fasilitas pelepas emosi khalayak. Selaku salah satu wujud media massa, film bisa difungsikan selaku media dalam bentuk ekspresi, yang berfungsi buat mempresentasikan sesuatu budaya ataupun cerminan kenyataan dari sesuatu warga.

Lewat bahasa yang diucapkan kita bisa menungkapkan isi hati, gagasan, informasi, kenyataan serta kita mengadakan kontak serta ikatan dengan orang lain. Demikian halnya dengan film yang pula menciptakan bahasa. Lewat gambar- gambar yang disajikan di layar, film mengatakan artinya, mengantarkan kenyataan serta mengajak pemirsa berhubungan dengannya. Selaku wujud dari komunikasi massa, film sudah dipakai buat bermacam tujuan. Tetapi pada intinya selaku bagian dari komunikasi massa, film berguna buat menyiarkan data, mendidik, menghibur serta pengaruhi. (Effendy, 1986: 95).

2. Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

- a) Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas.
- b) Pengambilan gambar, dengan memiliki layar yang besar maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau memungkinkan dari jarak jauh atau extremely long shot dan panoramic shot. Pengambilan

gambar seperti ini dapat memunculkan kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya.

c) Identifikasi psikologis, konsentrasi penuh pada saat menonton film tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri sebagai salah satu pemeran dalam film tersebut.

d) Konsentrasi penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu di tutup, lampu di matikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuk nya suara di luar karena biasanya ruangan kedap suara. semua mata tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak, manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum dikulum apabila adegan yang menggelitik.

Dalam film ada 4 karakteristik yang perlu diperhatikan seperti layar yang lebar akan membuat penonton lebih leluasa dalam menikmati adegan-adegan pada film yang mana biasa ditemui ketika kita menonton di bioskop kemudian pengambilan gambar juga memiliki peran penting dalam sebuah film dimana akan memberikan gambaran bagi penonton, konsentrasi penuh

dari kebisingan di luar studio agar penonton dapat larut terbawa suasana atau emosinya saat menonton film seperti tertawa, menangis, dan sebagainya sehingga penonton yang sudah larut ke dalam alur cerita pun seolah-olah merasa sebagai bagian dari pameran tersebut.

3. Unsur-Unsur Film

Kesuksesan dalam memproduksi sebuah film tidak terlepas dari sekumpulan orang-orang yang turut serta mendukung dalam proses pembuatannya. dalam pembuatan sebuah film membutuhkan banyak orang mulai dari proses perencanaan, produksi, editing, hingga penayangan. film mempunyai unsur-unsur di dalamnya seperti yang di sebutkan oleh (Sumarno, 1996) di antaranya :

1. Sutradara

Merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. karena itu biasanya sutradara menempati posisi ssebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. di dalam proses pembuatan film, sutradara bergegas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah ke dalam aktivitas produksi .

2. Penulis Skenario

Penulis skenario film adalah naskah cerita film yang di tulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan

visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

3. Juru Kamera

Juru kamera atau populer juga dengan sebutan cameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. karena itu, seorang penata kamera atau kameran dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, juru kamera memimpin departemen kamera.

4. Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistic pada sebuah film yang di produksi. sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistic setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian,

tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

5. Penata Suara

Seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

6. Penata musik

Seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7. Pemeran

Pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai dengan skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan pada aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntunan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film

terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran). (Sumarno, 1996)

Sebuah film memang tak terlepas dari pihak-pihak yang turut bekerja sama dalam proses pembuatannya, mulai dari proses perencanaan, proses produksi, proses penyuntingan hingga penayangan yang dimana untuk melaksanakannya membutuhkan kerja sama yang baik antar individu di dalamnya sehingga film yang dihasilkan pun akan sesuai dengan rencana yang telah di susun serta pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam film dapat tersampaikan kepada penonton.

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audiovisual. Unsur audio visual dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut:

Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya. Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

4. Jenis-Jenis Film

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik pada keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek

berdurasi kurang dari 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih.

Film nonfiksi contohnya film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna ataupun manusia. Perkembangan film mempengaruhi pula jenis film dokumenter, mulai muncul jenis lain yang disebut dokudrama. Dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik. (Effendy,2009:3) dalam (NAWIROH VERA, 2014)

Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki cirri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak genre, antara lain seperti berikut:

1. Film drama.

Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

2. Film laga (Action).

Tema Action menyetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

3. Film Komedi.

Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu

4. Tragedi

Film yang bertemakan tragedi ,umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang biasanya membuat penonton merasa kasihan/prihatin.

5. Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonna merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib/magis, yang dibuat dengan special affect, animasi, atau langsung dari tokoh dalam film tersebut.

Representasi

Menurut Stuart Hall (dalam wibowo, 2013:148) terdapat dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa” yang berperan penting dalam proses kontruksi makna. Konsep abstrak yang ada

dalam kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal tertentu dan hal lain lainnya di abaikan. Representasi bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada makna baru. Nuraini Julianti berpendapat bahwa representasi bisa berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah (dalam wibowo,2013:149-150).

Perjuangan Seorang Ayah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perjuangan ialah sesuatu yang penuh dengan kesukaran dan bahaya. Perjuangan juga merupakan salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik. Sedangkan Soekanto (2009:212) menyatakan bahwa perjuangan adalah aspek dinamis dari kedudukan ataupun status. Seseorang menjalankan perjuangannya sesuai dengan kedudukan atau posisinya di dalam masyarakat (Soekanto,2009:213). Berdasarkan pendapat di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa yang di maksud dengan perjuangan adalah usaha dan kerja keras yang di lakukan untuk meraih hal atau tujuan yang ingin dicapai.

2.1.2.1 Semiotika dan Film

Semiotika memang sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna, namun dalam implementasinya, konsep tersebut tidak hanya terbatas pada

pemaknaan mengenai objek visual saja. Dalam perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan konsep makna dan persepsi serta interpretasi, berbagai macam hal yang berbentuk teks, di anggap sebagai sebuah aspek yang bermakna . Oleh sebab itu, pemanfaatan semiotika dalam berbagai bidang keilmuan dapat berjalan selaras dan mampu mencapai tataran empiris, terutama dalam perspektif akademis.

Berbicara mengenai perkembangan teknologi saat ini, semiotika memiliki ranah tersendiri untuk dapat berkembang. Perspektif ilmu komunikasi memberikan sebuah ruang bagi semiotika untuk dapat berpartisipasi dalam mengembangkan keilmuannya. Salah satu aspek dalam kajian ilmu komunikasi yang memiliki keterkaitan dengan semiotika adalah film. Film sebagai gambar bergerak dan representasi realita sosial tentu nya memiliki banyak simbol dan tanda yang di gunakan untuk berkomunikasi.

Permasalahan atau polemik yang kemudian muncul ketika membahas tentang film adalah adanya adegan-adegan berbau seks dan kekerasan. Persepsi masyarakat tentu nya akan berbeda apabila di sajikan adegan-adegan tersebut. Hal ini tidak lepas dari asumsi bahwa film merupakan cerminan masyarakat yang multitafsir, sehingga perlu adanya pemaknaan lebih mendalam mengenai konsep film, dan tentu nya tanda tanda yang bertebaran di dalamnya.

Film yang notabene dibangun dengan banyak tanda, membutuhkan sebuah koneksi atau kerja sama antar tanda-tanda tersebut. Susunan teks yang terdapat dalam film merupakan fokus utama dalam membentuk sebuah makna. Teks tersebut dapat berbentuk sebuah karakter tokoh maupun simbol-simbol budaya, kode budaya dan narasi visual. Film tersebut jika tidak merupakan film dokumenter

menyajikan ‘teks’ fiksional yang memunculkan dunia (fiktif global) yang mungkin ada (sobur,2013:129). Dalam (Arif, 2019)

Rangkaian gambar, suara , dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan. tidak ketinggalan juga, film melibatkan kode budaya di dalam nya, untuk merepresentasikan konsep mental masyarakat yang ada dalam cerita. pada tataran ini, semiotika sinematografi memiliki peran dalam mengembangkan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan semiotika komunikasi. Hubungan antarsistem penandaan dalam susunan teks terangkum menjadi satu dalam sebuah tayangan film.

Pengayaan pola pikir mengenai semiotika dan film sebenarnya bisa dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap simbol-simbol dan kode budaya dalam film. Semiotika memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat. identifikasi paling dominan adalah melalui bahasa yang di gunakan. bahasa sebagaimana diketahui mencakup kode-kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh si pengirim pesan, sehingga di dalam bahasa kita bisa mengetahui makna apa yang terkandung serta bagaimana kita akan menanggapi pemaknaan tersebut. konsep kerja semiotika dan film pada tataran ini bisa diketahui korelasinya, sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa antara semiotika dengan film merupakan sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis.

Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakatnya. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film yakni digunakannya tanda-tanda ikonis yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan. (Sobur, 2003)

2.1.2.2 Semiotika dan Pemikiran Roland Barthes

Keterkaitan film dengan perspektif semiotika menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti. Banyak ahli-ahli filsafat yang mengkaji mengenai ranah semiotika, seperti Ferdinand de Barthes yang terkenal dengan esainya yaitu 'Myth Today' mampu mengubah pandangan dunia mengenai suatu fenomena. Barthes mengatakan, "Dalam 'Myth Today', Barthes di ranah semiotik menjadi sebuah fenomena tersendiri yang merubah dunia. walaupun Saussure lebih dahulu mengkaji mengenai semiotika, tetapi sumbangan pemikiran Barthes yang mampu memberikan pengaruh di dunia, khususnya ilmu semiotik.

Barthes juga mengkaji aspek yang kedua yaitu konotasi. Dalam istilah yang digunakan Barthes, Konotasi di pakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya

dan nilai-nilai kulturalnya. Dapat dikatakan bahwa konotasi merupakan makna yang terbentuk berdasarkan konstruksi pemikiran penggunanya yang didasari dari adanya kebudayaan. ketika kebudayaan mengonstruksi pemikiran seseorang, maka yang terjadi adalah pemikiran yang berlandaskan dari budaya tersebut. implikasi yang terjadi adalah dalam memandang setiap fenomena selalu bersumber dari nilai-nilai atau norma budaya yang di jadikan pedoman tersebut.

Proses semacam itu merupakan suatu hal yang oleh Barthes di anggap sebagai urutan pemahaman mengenai suatu tanda. “Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif.” (Barker,2008:74). Pemikiran Barthes mengenai semiotik dan ranah interdisiplinernya ini merupakan pemikiran yang telah mengubah dunia, “ *Barthes theory of connotative meaning won't make sense to us, however, unless we first understand the way he views the structure of signs . His thinking was strongly influenced by the work of swiss linguist Ferdinand de Saussure .* (Griffin,2006:359) dalam (Arif, 2019)

Penjelasan di atas mengartikan bahwa pemikiran-pemikiran Barthes sangat di pengaruhi oleh kajian-kajian dari Saussure. Memang, Saussure lebih dahulu mengkaji mengenai semiotika. hanya saja yang di jadikan landasan dari penelitian ini adalah pemikiran Roland Barthes mengenai tanda dan diskursus semiotika. masih menurut pemikiran Barthes, tanda tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bagian dari sebuah sistem. sistem memiliki berbagai macam makna yang saling berkaitan satu sama lain, dan makna-makna ini ada di dalam tanda . Barthes juga memberikan pemikiran lain yaitu polisemik, “tanda dikatakan oleh karya-karya

Barthes akhir ini memiliki sifat polisemik, yaitu ia mengandung banyak makna potensial (Barker,2008:76).”

Tanda dapat di pahami lewat berbagai macam cara untuk menemukan maknanya. Tentunya, setiap memahami sebuah makna yang terkandung di dalam tanda akan terdapat sebuah perbedaan persepsi tiap orang. semua ini merupakan pengaruh dari budaya yang melatarbelakangi pola pemikirannya. Mengenai mitos yang di cetuskan oleh Barthes, keberadaan dan cara bekerja tanda adalah melalui mitos.

Bagi orang awam, mitos merupakan sebuah cerita budaya yang belum benar faktanya. seperti mitos tentang dewa, ksatria kuat seperti hercules, atau kalau di budaya jawa ada mitos mengenai penguasa laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul, tetapi dalam ranah semiotik pemikiran Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang suatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

Ranah dari semiotika merupakan ranah interdisipliner yang tidak memiliki kestabilan dalam proses pemahamannya. Sebab, dalam memahami makna yang terkandung di dalam tanda (tentunya dalam ranah semiotik), tergantung dari persepsi dan budaya yang mengonstruksi pola pemikiran. hal ini terbukti dengan adanya konotasi dan denotasi yang di cetuskan oleh Roland Barthes. tanda memiliki sifat yang dinamis, sehingga tidak ada cara yang khusus dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. sebuah pemikiran yang sangat relatif tetapi memiliki pengaruh yang besar dalam bidang keilmuan semiotik. banyak juga yang mengatakan bahwa semiotik merupakan bentuk strukturalisme. Seperti yang di

katakan oleh John Fiske dalam bukunya yang berjudul *introduction to communication studies*, semiotika adalah suatu bentuk strukturalisme, karena ia berpandangan bahwa kita tak bisa mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya sendiri melainkan dalam kebudayaan kita (Fiske,1996:159). Dalam (Arif, 2019)

Memang benar bahwa semiotik merupakan sebuah struktur tanda yang di dalamnya terdapat makna-makna yang bisa di pahami tanpa adanya suatu cara yang khusus. makna yang terkandung merupakan bentukan dari sebuah struktur kultural yang melatarbelakangi pola pemikiran dari penggunaanya. makna tersebut dapat dikatakan ada sebuah ideologi yang ingin disampaikan kepada penggunaanya.

Roland Barthes juga mencetuskan signifikasi mitos. Menurut Barthes, mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi individu yang khas secara historis (Barker,2008:75). Dalam (Arif, 2019)dalam artian, antara mitos dengan suatu ideologi terdapat keterkaitan yaitu ada semacam penanaman ideologi pada suatu mitos yang ‘diedarkan’ di masyarakat. ideologi tersebut menjadi sebuah pemahaman baru mengenai perspektif terhadap suatu fenomena. efek yang ditimbulkan adalah adanya suatu konstruksi pola pikir yang memiliki konsep pemahaman tersendiri dalam memaknai suatu fenomena atau secara lebih deskriptif bisa diimplementasikan terhadap suatu karakter atau tokoh yang di anggap penting dan menonjol.

2.1.2.3 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Perancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Gagasannya ini merupakan kelanjutan lebih dalam dari pemikiran Saussure. Apabila analisis semiotika aliran Saussure berupa tanda denotatif dan tanda konotatif, Barthes mengembangkan analisis tersebut menjadi lebih dalam lagi.

Barthes adalah seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure (Sobur, 2003)

Ia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat yang sama bisa menyampaikan makna yang berbeda kepada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dan dikenal dengan istilah “order of signification”.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003) Selanjutnya Barthes menggunakan teori signifiant signified yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. connotative signified	5. connotative signified

(penanda konotatif)	(petanda konotatif)
6. connotative sign (tanda konotatif)	

Gambar (...) peta tanda Roland Barthes)

Sumber : paul coblely & litza jansx 1999. *Introducing semiotics*. NY: totem Books. Hlm. 51 dalam sobur. 2009. *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Hlm.69

A. Denotasi dan Konotasi dalam Semiotika Roland Barthes

Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan konotatif. Adapun kata denotatif dan konotatif berasal dari kata tunggal nya yaitu denotasi dan konotasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "denotasi" berarti makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Sedangkan konotatif bermakna tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Konotatif juga merupakan makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena

adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata(denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

B. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (denotasi)

Denotasi adalah makna yang relatif stabil namun bukan berarti denotasi akan tetap dari waktu ke waktu. seperti semua makna, denotasi akan dihasilkan dalam sebuah differensial nilai diantara tanda dan kode, bukan hanya pada korespondensi sederhana antara penanda dan pertanda. denotasi juga dapat berubah seiring waktu seperti dapat dilihat di zaman lalu tanda perempuan dilihat dari makna denotatif mempunyai pengertian kelemahan, irasionalitas dan kecurangan. Semua makna ini bersifat denotatif daripada konotatif, sebab makna tersebut haruslah mencakup makna yang berlaku umum dan dominan dan telah didukung oleh religius, moral, medis, dan bahkan ilmiah. Pada dasarnya perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes (Sobur, 2003) dan para pengikutnya, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap dan terlihat.

Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2003) Berhubungan dengan hal ini, denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (pada penelitian ini adegan). Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman (1999) (Sobur, 2003)

Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat pada sebuah tanda pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang disebut sebagai makna referensial, yakni makna yang

biasa kita temukan dalam kamus. Keraf (Sobur, 2003) mengungkapkan bahwa makna denotasi disebut juga dengan beberapa istilah seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual atau ideasional, makna referensial atau makna proposisional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual atau ideasional karena makna itu menunjuk pada (denote) kepada satu referen, konsep, atau ide tertentu dari sebuah referen. Sedangkan disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan. Makna proposisional berarti makna berupa pernyataan yang bersifat faktual. Contohnya jika kita mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu, maka itu berarti kata tersebut menunjukkan, mengemukakan dan menunjuk pada hal itu sendiri. Misalnya kata 'kucing' mendenotasikan atau merupakan sejenis mamalia tertentu yang memiliki ukuran tertentu, berbulu, memiliki bentuk tertentu dan melahirkan. Pada penelitian ini, makna denotasi akan disimpulkan melalui adegan adegan yang bermakna sama dengan isi pesannya. Maksudnya adalah, kalimat yang diucapkan para tokoh tidak mengandung arti lain yang tersirat melainkan keadaan yang sebenar-benarnya.

C. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Fiske dalam (Sobur, 2003) mengatakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Jika denotasi sebuah kata adalah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah

makna subjektif atau emosionalnya. Arthur Asa Berger (dalam Sobur, 2009:263) mengemukakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi menempatkan denotasi sebagai penanda terhadap petanda sehingga melahirkan makna konotasi (second order signification). Penanda dalam pemakaian konotasi terbentuk melalui tanda denotasi yang digabungkan dengan petanda baru atau tambahan sehingga tanda denotasi akan sangat menentukan signifikansi selanjutnya. Tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan.

Semiotika Roland Barthes mengemukakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya. Keraf (dalam Sobur, 2009:266) mengungkapkan bahwa konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Hal tersebut sebagian terjadi karena pemberi pesan (dalam penelitian ini sutradara) ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak yang menerima pesan. Makna konotatif sebagai makna kedua dari tanda dapat juga ditampilkan melalui teknik-teknik visual. Dalam video maupun gambar terkandung level produksi yang berbeda (Framing, lay out, technical treatment, choice).

Proses memunculkan sebuah makna konotasi, Barthes (2010:6) menyusun tahap-tahap konotasi. Tahap ini sudah sering didengar dan tidak dijelaskan dengan detail, tetapi hanya diposisikan secara struktural. Agar dipahami dengan jelas, tiga tahap pertama (trick effect, pose and object) harus dibedakan dengan tiga tahap terakhir (photogenia, aesthetisism dan syntax). Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat

pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

2.1.2.4 Mitos

Kata 'mitos' berasal dari bahasa Yunani 'myhtos' yang berarti 'kata', 'ujaran', 'kisah tentang dewa-dewa'. Mitos menciptakan suatu sistem pengetahuan metafisika untuk menjelaskan asal-usul, tindakan dan karakter manusia selain fenomena dunia. Sistem ini adalah suatu sistem yang secara instingtif kita ambil bahkan hingga saat ini untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan moral awal kepada individu. Pada tahap awal kebudayaan manusia, mitos berfungsi sebagai teori asli mengenal dunia. Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah untuk menjelaskan asal usul mereka. Menurut Molinowski dalam (Sobur, 2003) mitos adalah pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan.

Umumnya mitos adalah suatu sikap lari dari kenyataan dan mencari 'perlindungan dalam dunia khayal'. Sebaliknya dalam dunia politik, mitos kerap dijadikan alat untuk menyembunyikan maksud-maksud yang sebenarnya, yaitu membuka jalan, mengadakan taktik untuk mendapat kekuasaan dalam masyarakat yang bersangkutan dengan 'melegalisasikan' sikap dan jalan anti-sosial. Tujuan dari suatu mitos politik adalah selalu kekuasaan dalam negara, karena dianggap bahwa tanpa kekuasaan keadaan tidak dapat diubahnya. Demikianlah mitos mudah menjadi 'alat kekuasaan' yang sukar dibuktikan kebenarannya selama tujuan mitos

belum menjadi kenyataan, maka apa yang dijanjikan oleh mitos masih saja dapat diproyeksikan ke masa 'lebih ke depan' lagi (Sobur, 2003)

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Ia juga merupakan salah satu jenis tuturan (type of speech). Maka, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep atau suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi suatu bentuk. Selain itu, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun suatu gagasan, melainkan cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dengan bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan fotografi, iklan, dan komik (Sobur, 2003)

Mitos merupakan bagian dari sebuah pembicaraan, setidaknya itulah yang dikatakan oleh Roland Barthes. Pembicaraan yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk penafsiran tanda atau makna yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat. penafsiran dari tanda tersebut terjadi karena adanya suatu kesepakatan yang terjadi di masyarakat. berasal dari pembicaraan yang terjadi inilah muncul mitos dan menjadi bagian masyarakat dari aspek kultural nya.

Pembicaraan merupakan ranah tersendiri bagi munculnya mitos, mitos adalah semacam wicara , segala dapat menjadi mitos asal hal itu di sampaikan lewat wacana (*discourse*) (Barthes,1972:296) . dalam (Arif, 2019) Mitos menurut Roland Barthes, menjadi sebuah bagian dari sistem semiologi,jadi dapat dikatakan bahwa mitos tidak terlepas dari pemaknaan dan menjadi titik tolak dari perkembangan ilmu pengetahuan semiotika.

Mitos menurut barthes bukanlah hal yang mitos yang sesungguhnya seperti kisah mitologi ataupun sejenisnya, mitos yang di jelaskan barthes adalah ideologi, gagasan yang terus di produksi secara berulang dimana tanda itu ada. Singkatnya, konotasi yang sudah terbentuk sama dan menjadi pandangan masyarakat merupakan mitos. Bagi barthes mitos adalah sistem semiologis berupa sistem tanda-tanda yang di maknai manusia. Masih menurut barthes, mitos adalah sebuah pembicaraan, pembicaraan yang muncul adalah merupakan bentuk penafsiran tanda ataupun makna yang di dasarkan pada fenomena yang terjadi pada masyarakat.

2.1.2.6 Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Berarti Arti, maksud pembicara atau penulis. Makna merupakan kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik. Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang di maksud oleh kata itu, dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan. penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik. kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi (Bungin, 2015)

Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsep nya sendiri. Ada tiga pengertian tentang konsep makna berbeda-beda. Tipe makna yang pertama adalah, makna referensial, yaitu makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yaitu mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. tipe makna yang ketiga mencakup makna yang di maksudkan dalam arti bahwa suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu. makna dalam komunikasi ini berkaitan dengan komunikasi visual yang mana merupakan makna denotasi, konotasi pada analisis semiotika film.

Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki komunikator.

Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam suatu percakapan isyarat (*conversation of gestures*), dimana suatu isyarat (*gesture*), berarti tindakan yang bermakna secara potensial.

Makna secara interaksional, dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagai makna itu dengan orang lain. (Bungin, 2015)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk memilih film sebagai objek penelitian adalah karena film termasuk ke dalam bagian dari media massa, dimana media massa merupakan sarana penyebaran informasi kepada khalayak secara luas dan memiliki fungsi mengaruhi pikiran seseorang. melalui media massa itulah pikiran seseorang dapat terpengaruh oleh informasi atau pesan yang di terima.

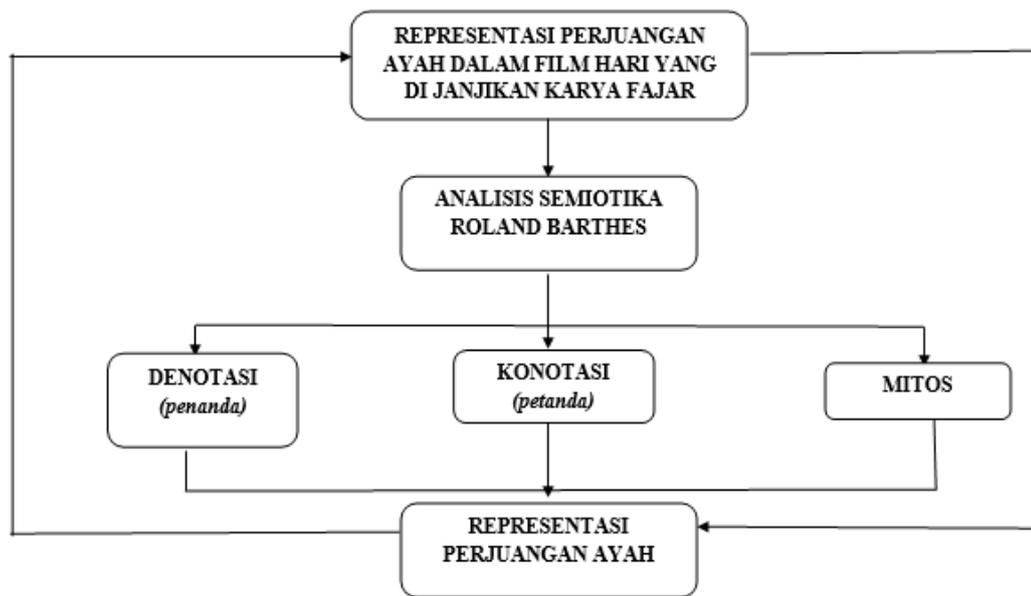
Film merupakan suatu karya seni audiovisual dari kumpulan gambar-gambar yang bergerak, termasuk ke dalam bentuk media massa. tidak hanya memberikan hiburan pada khalayak, namun film juga dapat memberikan edukasi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan, wawasan. sebuah film biasanya memiliki pesan tersembunyi yang ingin di sampaikan kepada khalayak yang di tampilkan melalui suatu tanda melalui adegan-adegan dalam film. film “ hari yang di janjikan “ di anggap mampu memberikan gambaran mengenai realitas hidup yang terjadi saat ini yaitu pandemi covid-19, sehingga peneliti menggunakan teori Roland Barthes Semiotika film .

Simbol atau tanda merupakan suatu peringatan, bentuk, petunjuk. Semiotika adalah suatu teori yang mempelajari mengenai ilmu tentang tanda atau simbol. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mencari makna pesan moral melalui denotasi, konotasi, dan mitos di dalam beberapa scene film tersebut.

2.3 Alur Berpikir Peneliti

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagian di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber : peneliti 2023